

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Tujuannya agar sampel yang diperoleh merupakan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil *purposive sampling* diperoleh sampel sejumlah 172 perusahaan, namun sejumlah 22 perusahaan mengalami data outlier sehingga jumlah sampel yang dapat diolah menjadi 150. Adapun sampel perusahaan yang masuk dalam kriteria dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria <i>Purposive Sampling</i>	Jumlah Sampel
1	Perusahaan non keuangan <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2017	416
2	Perusahaan <i>delisting</i> dari BEI pada tahun 2017	-4
3	Perusahaan tidak memiliki data keuangan yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian pada tahun 2017	-240
4	Total Sampel	172
5	Data Outlier	-22
	Jumlah sampel yang diolah	<b>150</b>

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian hasil dari uji statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	150	2	12	4.427	1.869
Anggota Dewan dengan Pengalaman internasional	150	0	1.42	0.54	0.244
Efektivitas Komite Audit	150	1	40	6.92	6.381
Stabilitas Keuangan	150	-0.53	0.97	0.114	0.189
Tekanan Eksternal	150	0.03	0.88	0.432	0.194
Target Keuangan	150	0	0.75	0.069	0.083
<i>Innefective Monitoring</i>	150	0.17	0.75	0.38	0.095
Kepemilikan Institusi	150	0.02	1	0.731	0.228
Frequent Number of CEO's Picture	150	0	5	2.2	0.934
Valid N (Listwise)	150				

Berdasarkan Tabel 4.2 data yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah 150 sampel perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai *minimum* sebesar 2, nilai *maximum* sebesar 12, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,427 dan standar deviasi sebesar 1,869. Variabel anggota dewan dengan pengalaman internasional memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1,42, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,540 dan standar deviasi sebesar 0,244. Variabel efektivitas komite audit memiliki nilai *minimum* sebesar 1, nilai *maximum* sebesar 40, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,92 dan standar deviasi sebesar 6,381. Variabel efektivitas audit internal yang merupakan variabel

*dummy* memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,966 dan standar deviasi sebesar 0,180.

Variabel stabilitas keuangan memiliki nilai *minimum* sebesar -0,53, nilai *maximum* sebesar 0,97, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,114 dan standar deviasi sebesar 0,189. Variabel tekanan eksternal memiliki nilai *minimum* sebesar 0,03, nilai *maximum* sebesar 0,88, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,432 dan standar deviasi sebesar 0,194. Variabel target keuangan memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 0,75, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,069 dan standar deviasi sebesar 0,083. Variabel *Ineffective monitoring* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,17, nilai *maximum* sebesar 0,75, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,380, dan standar deviasi sebesar 0,095. Variabel kepemilikan Institusi memiliki nilai *minimum* sebesar 0,02, nilai *maximum* sebesar 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,731, dan standar deviasi sebesar 0,228. Variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 5, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,20 dan standar deviasi sebesar 0,934.

Variabel spesialisasi audit yang merupakan variabel *dummy* memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,253, dan standar deviasi sebesar 0,436. Variabel *fraud* merupakan variabel dependen penelitian yang juga sebagai variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, sehingga nilai

*minimum* dan *maximum* sebesar 0 dan 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,34 dan standar deviasi sebesar 0,475.

**Tabel 4.3**  
**Frekuensi perusahaan melakukan kecurangan**

	Melakukan kecurangan	Tidak melakukan kecurangan
Jumlah perusahaan	60	90

Berdasarkan Tabel 4.3 dari 150 sampel perusahaan terdapat 150 sampel perusahaan dengan kategori melakukan kecurangan sejumlah 60 perusahaan, sedangkan terdapat 90 sampel perusahaan dengan kategori tidak melakukan kecurangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas sampel perusahaan memiliki kualitas laporan keuangan yang baik.

## 2. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Statistic*)

Hasil perhitungan Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji Kelayakan Model**

Step	Sig.
1	.831

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,831 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi pada penelitian ini layak (*fit*) atau sesuai dengan data empiris dan model dapat memprediksi nilai observasinya.

### 3. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hasil perhitungan dari uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Block 0*)**

Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	192.329	-0.64
	2	192.311	-0.663
	3	192.311	-0.663

**Tabel 4.6**  
**Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Block 1*)**

Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 1	1	174.016	-1.658
	2	172.101	-2.79
	3	171.768	-3.86
	4	171.658	-4.886
	5	171.619	-5.895
	6	171.604	-6.898
	7	171.599	-7.899
	8	171.597	-8.9
	9	171.596	-9.9

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat nilai *-2 Log Likelihood* awal *block number* =0 sebesar 192,329 dan pada Tabel 4.6 nilai *-2 Log Likelihood* akhir *block number* =1 sebesar 171,596. Sehingga, *-2 LL* awal > *-2 LL* akhir dan

penurunan nilai sebesar 20,733. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah *fit*.

#### 4. Uji Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Hasil dari perhitungan Uji Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*) dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Uji Simultan**

	Sig.
Step	0.036
Block	0.036
Model	0.036

Dari Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai sig  $0,036 < 0,05$ , sehingga data diatas dapat dikatakan layak dan dapat melanjutkan proses analisis regresi dan perusahaan yang melakukan kecurangan dapat dipresiksi melalui variabel ukuran dewan komisaris, anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit, efektivitas audit internal, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *kepemilikan institusi*, dan *ineffective monitoring*, serta spesialisasi audit, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen.

## 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil dari perhitungan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada

Tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Step	Nagelkerke R Square
1	0.179

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,179 atau sebesar 17,9%. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian sebesar 17,9% sedangkan sebesar 82,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti.

## 6. Uji Multikolineritas (*correlation matrix*)

Hasil perhitungan uji multikolineritas (*correlation matrix*) dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolineritas (*correlation matrix*)**

	Constant	BOD_SIZE	BOD_IE	AC_EFF	IA_EFF	ACHANGE	LEV	ROA	BDOUT	OSHIP	CEOPIC	SPEC
Constant	1.0	0.0	0.0	0.0	-1.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
BOD_SIZE	0.0	1.0	-0.3	-0.3	0.0	0.01	-0.0	-0.1	0.1	-0.0	-0.1	-0.1
BOD_IE	0.0	-0.3	1.0	0.0	0.0	0.1	0.1	-0.0	-0.2	-0.0	-0.0	-0.1
AC_EFF	0.0	-0.3	0.0	1.0	0.0	0.0	-0.1	0.0	-0.0	0.1	0.1	0.0
IA_EFF	-1.0	0.0	0.0	0.0	1.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
ACHANGE	0.0	0.1	0.1	0.0	0.0	1.0	-0.0	0.1	0.1	-0.1	-0.1	-0.1
LEVERAGE	0.0	-0.0	0.1	-0.1	0.0	-0.0	1.0	0.2	-0.1	-0.1	-0.1	-0.1
ROA	0.0	-0.1	-0.0	0.0	0.0	0.1	0.2	1.0	-0.1	-0.0	-0.0	0.1
BDOUT	0.0	0.1	-0.2	-0.0	0.0	0.1	-0.1	-0.1	1.0	0.0	0.0	0.05
OSHIP	0.0	-0.0	-0.1	0.1	0.0	-0.1	-0.1	-0.0	0.0	1.0	0.0	0.03
CEOPIC	0.0	-0.1	-0.1	0.1	0.0	-0.1	-0.1	-0.0	0.0	0.0	1.0	-0.05
SPEC	0.0	-0.1	-0.1	0.0	0.0	-0.1	-0.1	0.1	0.0	0.0	-0.1	1.0

Keterangan :	
BOD_SIZE	: ukuran dewan komisaris
BOD_IE	: anggota dewan dengan pengalaman internasional
AC_EFF	: Efektivitas komite audit
IA_EFF	: efektivitas audit internal
ACHANGE	: Stabilitas keuangan
LEVERAGE	: tekanan eksternal
ROA	: Target keuangan
BDOU	: Inneffective monitoring
OSHIP	: Kepemilikan institusi
CEOPIC	: frequent number of CEO's picture
SPEC	: Spesialisasi Audit

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinieritas (*correlation matrix*) menunjukkan bahwa nilai *constant* seluruh variabel kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas karena tidak adanya korelasi antar variabel independen.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis menjelaskan adanya penerimaan atau penolakan berdasarkan adan tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis didasarkan tingkat signifikan terhadap *beta* dengan nilai sig < 0,05. Berikut tabel pengujian hipotesis:



**Tabel 4.10**  
**Uji Hipotesis**

	B	Sig.
BOD_SIZE	-.068	.574
BOD_IE	-1.405	.121
AC_EFF	.013	.663
IA_EFF	20.491	.999
ACHANGE	2.587	.021
LEVERAGE	-.279	.781
ROA	5.556	.041
BDOUT	.102	.959
OSHIP	-.123	.878
CEOPIC	.066	.743
SPEC	.156	.717
Constant	-20.900	.999

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$\text{FRAUD} = -20.900 - 0,068 \text{ BOD\_SIZE} - 1,405 \text{ BOD\_IE} + 0,013 \text{ AC\_EFF} + 20,491 \text{ IA\_EFF} + 2,587 \text{ ACHANGE} - 0,279 \text{ LEVERAGE} + 5,556 \text{ ROA} + 0,102 \text{ BDOUT} - 123 \text{ OSHIP} + 0,066 \text{ CEOPIC} + 0.156 \text{ SPEC} + e$$

### 1. Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai sig 0,574. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  -0,068. Sehingga, variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

## 2. Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel anggota dewan dengan pengalaman internasional mempunyai nilai sig 0,121. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  -1,405. Nilai sig 0,121 > 0,05 menandakan bahwa variabel anggota dewan dengan pengalaman internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menjelaskan bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

## 3. Pengujian Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit mempunyai nilai sig 0,663. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  -0,013. Sehingga, variabel efektivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menjelaskan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

## 4. Pengujian Hipotesis 4

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit internal mempunyai nilai sig 0,999. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  20,491.

Nilai sig 0,999 >0,05 menandakan bahwa variabel efektivitas audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat menjelaskan bahwa efektivitas audit internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

#### 5. Pengujian Hipotesis 5

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan mempunyai nilai sig 0,021. Nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  2,587. Nilai sig 0,021 < 0,05 menandakan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan dan arah nilai koefisien  $\beta$  positif. Sehingga, variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **diterima**.

#### 6. Pengujian Hipotesis 6

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal mempunyai nilai sig 0,781. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  -0.279. Nilai sig 0,781 > 0,05 menandakan bahwa variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menjelaskan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan **ditolak**.

## 7. Pengujian Hipotesis 7

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel target keuangan mempunyai nilai sig 0,041. Nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  5,556. Nilai sig  $0,041 < 0,05$  menandakan bahwa variabel target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan dan arah nilai koefisien  $\beta$  positif. Sehingga, variabel target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menjelaskan bahwa Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **diterima**.

## 8. Pengujian hipotesis 8

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* mempunyai nilai sig 0,959. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  0,102. Nilai sig  $0,959 > 0,05$  menandakan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedelapan yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

## 9. Pengujian hipotesis 9

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *kepemilikan institusi* mempunyai nilai sig 0,878. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  -0,123. Nilai sig  $0,878 >$

0,05 menandakan bahwa variabel kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

#### 10. Pengujian Hipotesis 10

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* mempunyai nilai sig 0,743. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  0,066. Nilai sig  $0,743 > 0,05$  menandakan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kesepuluh yang menjelaskan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

#### 11. Pengujian Hipotesis 11

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel spesialisasi audit mempunyai nilai sig 0,717. Nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien  $\beta$  0,156. Nilai sig  $0,717 > 0,05$  menandakan bahwa variabel spesialisasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kesebelas yang menjelaskan spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan **ditolak**.

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>2</sub>	Anggota Dewan dengan Pengalaman Internasional berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>3</sub>	Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>4</sub>	Efektivitas audit internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>5</sub>	Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Diterima
H <sub>6</sub>	Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan dalam laporan keuangan	Ditolak
H <sub>7</sub>	Target Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Diterima
H <sub>8</sub>	Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>9</sub>	Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>10</sub>	Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak
H <sub>11</sub>	Spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan	Ditolak

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

##### **1. Pengaruh Ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena ukuran dewan komisaris bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan. Pengawasan dan pengendalian yang efektif tergantung pada nilai, norma, kepercayaan, yang diterima dalam suatu organisasi serta bagaimana dewan komisaris dalam menjalankan perannya.

Ketika penerapan nilai dan norma yang ada dalam suatu organisasi kuat, maka dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja karyawan maupun pihak manajemen. Dengan adanya nilai-nilai dan norma yang melekat pada diri, memungkinkan manajemen maupun karyawan menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya terhadap perusahaan dengan baik. Dengan demikian kepercayaan dewan komisaris terhadap pihak manajemen semakin besar, sehingga dapat dilakukan pengawasan secara efektif. Oleh sebab itu, maka berapapun jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung penelitian Wicaksono dan Chariri, (2015); Nasution dan Setyawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada suatu perusahaan.

## **2. Pengaruh Anggota Dewan dengan Pengalaman Internasional terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena masing-masing anggota dewan memiliki latar belakang yang berbeda baik dari pendidikan, seminar maupun pengalaman kerja. Kemungkinan tidak semua anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keuangan.

Anggota dewan yang tidak memiliki keahlian dalam bidang keuangan mereka tidak akan paham tentang manipulasi data keuangan, tindakan salah saji dalam laporan keuangan laba rugi perusahaan maupun bentuk kecurangan lainnya, meskipun anggota dewan tersebut memiliki pengalaman internasional. Oleh sebab itu, maka adanya anggota dewan dengan pengalaman internasional maupun pengalaman nasional tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hasil penelitian ini didukung penelitian Razali dan Arshad (2014) menyatakan bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.



### **3. Pengaruh Efektivitas komite audit terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia, serta kemungkinan adanya hubungan kekerabatan dalam pemilihan anggota komite audit. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa struktur *GCG* yang ada dalam laporan keuangan hanya sebagai formalitas saja, agar perusahaan terlihat baik.

Selain itu pertemuan anggota komite audit yang dilakukan minimal empat kali dalam satu tahun tidak dapat membatasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena pertemuan anggota komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk menyelenggarakan pertemuan berkala minimal tiga kali dalam setahun. Oleh sebab itu maka sedikit banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

#### **4. Pengaruh Efektivitas audit internal terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa audit internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena kecurangan dapat disembunyikan dengan memalsukan dokumentasi, misalnya pemalsuan tanda tangan. Ketika pihak manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan mereka dapat memperlakukan kas dengan tidak semestinya, sehingga dapat menyembunyikan pencurian yang mereka lakukan dengan memalsukan tanda tangan atau menciptakan pengesahan elektronik yang tidak sah di atas dokumen otorisasi pengeluaran kas. Audit internal yang tidak memiliki keahlian dalam menguji keaslian dokumentasi maka dia tidak dapat mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, baik ada maupun tidak pengungkapan audit internal dalam laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Law (2011); Razali dan Arshad (2014) yang menemukan bahwa organisasi dengan audit internal yang efektif berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan.

## **5. Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga, bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan entitas yang beroperasi, maka manajer menghadapi tekanan yang cukup besar. Sehingga manajer mencari jalan keluar untuk menghadapi kondisi tersebut dengan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan oleh manajer karena sebagai bentuk tanggung jawab kinerja manajer kepada pemilik. Oleh sebab itu, manajer melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja manajer dan perusahaan terlihat baik di mata *stakeholder*. Oleh sebab itu, maka perusahaan yang mempunyai ketidakstabilan keuangan dan tekanan eksternal yang tinggi, manajemen mempunyai potensi yang lebih tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia (2017); Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## **6. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan dalam laporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena perusahaan mampu melunasi hutangnya dan nilai *leverage* menjadi rendah sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajer. Dalam melunasi hutangnya, perusahaan memilih jalan dengan menerbitkan saham kembali untuk memperoleh modal usaha tambahan dari investor tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan beban hutang perusahaan besar sehingga nilai *leverage* perusahaan menjadi rendah.

Modal usaha tambahan yang diperoleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan yang bersifat produktif, sehingga output yang dihasilkan dapat maksimal dengan kualitas yang baik dan biaya yang efisien. Dengan demikian, pendapatan perusahaan terus bertambah sehingga perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya. Oleh sebab itu, manajer tidak perlu melakukan manipulasi dalam laporan keuangan agar *leverage* menjadi rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martantya dan Daljono (2013); Asmaranti dkk (2016) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

## **7. Pengaruh Target Keuangan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena tingginya laba yang ingin dicapai oleh perusahaan sehingga mengakibatkan tekanan yang besar bagi pihak manajemen untuk mencapai laba tersebut. ROA tahun sebelumnya yang tinggi menunjukkan profitabilitas perusahaan yang tinggi dan menjadikan target perolehan laba yang harus diperoleh pada tahun berikutnya lebih tinggi. Kondisi ini menuntut pihak manajemen untuk dapat mencapai laba yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya atau setidaknya sama dengan tahun sebelumnya. Sehingga, memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dalam mencapai target laba tersebut. Oleh sebab itu, semakin tinggi target laba yang ingin dicapai oleh perusahaan maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Norbarani dan Rahardjo (2012); Laurensia (2014) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## 8. Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis ketujuh ( $H_8$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dari BEI sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada. Selain itu, pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi bukan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan sehingga anggota dewan tidak melakukan pemantauan terhadap pihak-pihak manajemen. Dewan komisaris yang tidak melakukan *monitoring* maka dia tidak dapat mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, *Ineffective monitoring* tidak dapat mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016); Laurensia (2014) yang menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap dengan kecurangan pada pelaporan keuangan.

## **9. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kesembilan ( $H_9$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena adanya perilaku pemegang saham yang pasif. Pemegang saham institusional pasif tidak memiliki kekuatan untuk melakukan *control* dan *monitoring* kegiatan operasional perusahaan, sehingga tidak menimbulkan tekanan yang tinggi bagi pihak manajemen.

Pada kenyataannya, kepemilikan institusi tidak dapat membatasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena pemegang saham institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih fokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings*. Oleh sebab itu, kepemilikan institusi tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marsha and Ghozali (2017); Agustia (2013) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusi yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

#### **10. Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kesepuluh ( $H_{10}$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan karena gambar CEO yang terpampang dalam laporan keuangan berguna untuk memperkenalkan kepada publik siapa saja pemangku kepentingan dalam perusahaan dan siapa CEO perusahaan tersebut. Foto yang tercantum dalam laporan keuangan yaitu foto CEO dan para pemangku kepentingan lain, selain itu terpampang foto hasil kegiatan dalam suatu perusahaan. Jika terdapat foto CEO dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa CEO berpartisipasi dalam setiap kegiatan perusahaan. Sehingga diharapkan dengan adanya foto CEO, masyarakat dapat menilai bagaimana keuletan dan tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan. Oleh sebab itu, banyak sedikitnya foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tidak menunjukkan adanya arogansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah dan Nuraina (2017); Aprilia (2017) yang menyatakan



bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## **11. Pengaruh Spesialisasi Audit terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kesebelas ( $H_{11}$ ) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menduga bahwa spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan karena tidak ada perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang di audit oleh auditor spesialis maupun non spesialis. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan wajib rotasi audit yang memungkinkan setiap auditor mengaudit berbagai macam perusahaan dengan jenis industri yang berbeda-beda dengan SOP yang sama. Selain itu, kemungkinan perusahaan menggunakan auditor non spesialis karena memiliki kualitas yang sama bagusnya dengan auditor spesialis dalam mengaudit laporan keuangan sehingga penggunaan spesialis auditor tidak berdampak pasti. Oleh sebab itu, baik auditor spesialis maupun non spesialis tidak dapat mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suresti (2015) dan Pramaswaradana (2017) yang menyatakan bahwa spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.